

Setelah mengalami beberapa proses yang begitu lama, maka penemuan-penemuan yang telah dihasilkannya adalah ilmu pengetahuan modern yang meliputi segala bidang kebutuhan manusia. Di antaranya, peralatan transport yang begitu canggih seperti mobil, pesawat udara, kapal laut bahkan juga diketemukannya roket yang akan membawa manusia untuk masuk ke bulan.

di bidang medis, mereka sudah dapat menemukan obat atau vaksin dari berbagai jenis penyakit, berhasilnya operasi pencangkokan organ-organ tubuh, dan yang paling terbaru dan paling mengerikan sekali adalah penemuan para ahli untuk menggandakan (*cloning*) manusia, di mana mereka para ahli telah berhasil menggandakan beberapa hewan di antaranya domba dan monyet.¹

Beberapa hal tersebut di atas adalah merupakan contoh-contoh dari keberhasilan manusia dalam penemuan ilmu pengetahuan modern. Penemuan-penemuan ini semuanya hampir di seluruh bidang pada kehidupan manusia yang telah didominasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berkat ilmu pengetahuan modern, satu persatu kekuatan-kekuatan alam dapat dijinakkan dan ditakluk-

¹ Jawa Pos, *Cloning Resmi Dilarang di AS*, 7 Juni, 1997, hlm. 1.

kan jarak jauh dapat diperdekatkan, tanah mati dapat dihidupkan, perkara-perkara sulit dapat dipermudah serta soasol lain yang masih banyak lagi.

Akan tetapi sayang sekali, arti ilmu pengetahuan modern tersebut bagi kehidupan manusia, tidak selamanya atau semuanya demikian. Namun arti yang negatifpun dapat ditimbulkan oleh pengetahuan modern. Dan hal ini kiranya tergantung pada manusia yang berilmu itu sendiri, akan digunakan untuk apa ilmu yang dimilikinya itu. Dalam kenyataan, walaupun dengan ilmu-ilmu modern manusia dapat menjinakkan alam, tetapi kadang-kadang si manusianya ini sendiri justru semakin buas dan semakin tidak bisa menguasai nafsu-nafsu kebinatangan di dalam dirinya.² Kemudian terjadilah penyalahgunaan ilmu-ilmu modern yang dimilikinya untuk tujuan-tujuan yang tidak baik. Bukti-bukti dalam sejarah telah menunjukkan bahwa ummat manusia beserta harta bendanya, banyak dimusnahkan oleh hasil-hasil penemuan ilmu modern dengan cara yang dasyat dan di luar perikemanusiaan.

Kiranya dalam hal ini, hanya agamalah atau iman sajalah yang bisa mencegah agar supaya ilmu-ilmu pengetahuan modern itu tidak menjadi senjata makan

². Drs. Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, Bina Ilmu, Cet. ke-8, Surabaya, 1993, hlm. 26.

pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan berbagai kemudahan dan nilai tambah bagi kehidupan manusia. Prestasi gemilang yang telah dicapai oleh kemajuan teknologi seperti kemampuan manusia untuk menggali dan memanfaatkan sumber-sumber daya alam, menundukkan dahsyatnya tantangan alam, menghindarkan bahaya kemiskinan dan kelaparan, menerobos batas-batas cakrawala dengan mendaratnya manusia di bulan serta menjelajah ruang angkasa. Dengan demikian kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membebaskan manusia dari batas-batas penentuan alam lingkungan dan dengan susah payah kerja fisik serta mampu mengangkat derajat martabat manusia. Di samping itu IPTEK telah berjasa dalam menolong manusia untuk membebaskan diri dari penderitaan dan ameningkatkan kesejahteraan hidupnya. Membebaskan kita dari tahayul dan memerdekakan kita dari berbagai ancaman hukum alam. Dalam hubungannya dengan agama, IPTEK telah banyak membantu meningkatkan kesadaran kritis beragama dan memurnikan iman serta praktek keagamaan dari unsur-unsur tahayul dan irasional lainnya.⁹

⁹ Musa Asy'ari, dkk., *Pemuda dan Perkembangan IPTEK Dalam Perspektif Agama*, Pusat Studi Filsafat dan Kebudayaan Islam IAIN Sunan Kali Jaga, Yogya, 1989, hlm. 167.

Keberhasilan suatu pembangunan bangsa, tidaklah lepas campur tangan dari pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang mapan pula.

Berbagai kemudahan-kemudahan yang didapat dari hasil perkembangan IPTEK untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam segala bidang ini mengakibatkan timbulnya globalisasi yang melanda dunia. Globalisasi ini membawa dampak pada kehidupan fisik, sosial, kejiwaan maupun agama.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lepas pula dengan munculnya industrialisasi, yang ditandai dengan ekspansi produksi besar-besaran dengan menggunakan tenaga permesinan, untuk tujuan pemasaran yang lebih luas bagi barang-barang produsen maupun konsumen, melalui angkatan kerja yang terspesialisasikan dengan pembagian kerja, semuanya disertai oleh adanya urbanisasi. Jika proses ini telah berjalan cukup jauh, mekanisasi dapat meliputi pula tidak hanya industri itu sendiri, tetapi juga pertanian. Demikian juga produksi besar-besaran. Spesialisasi dan pembagian kerja nampak pada skala yang luas sarana transportasi dan komunikasi mencapai perkembangan yang maksimal, tenaga listrik melalui proyek-proyek pembangkitan tenaga yang besar semakin menggantikan bentuk-bentuk lama tenaga penggerak.

tempat dan waktu, karena dianggap lahir di luar konteks historis. Sistem dan doktrin tersebut adalah kehendak tuhan yang diwahyukan, mendahului (dan tidak didahului) oleh negara serta menguasai (dan tidak dikuasai) oleh elite masyarakat.

Meskipun begitu, dalam realisasinya sistem dan doktrin tersebut oleh para pemeluk agama dicena secara berbeda-beda sejajar dengan struktur sosial masyarakat afiliasinya. Agama bagi para pemeluknya merupakan suatu yang kudus sebagai "control" atas setiap perbuatan bagi manusia, karena agama di dalamnya mengandung unsur-unsur ajaran kehidupan moral yang sangat tinggi.

Dalam pada itu, perkembangan teknologi sebagaimana kita saksikan dewasa ini sudah sedemikian jauh, sehingga terasa adanya kecenderungan bukannya teknologi itu yang tunduk dan mengabdikan kepada manusia, melainkan manusialah yang mengikuti perkembangan teknologi yang telah lepas kendali. Sementara itu perlu kita tanyakan, mengapa perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini, di samping memiliki sisi yang berfaedah, juga mempunyai segi lain yang benar-benar merugikan, bahkan mengancam eksistensi umat manusia? Mengapa teknologi melahirkan proses dehumanisasi yang menghilangkan

Dengan begitu, jelaslah bahwa perkembangan ilmu dan teknologi ataupun globalisasi bidang ekonomi sudah tidak lagi mengindahkan moralitas atau nilai etika kemanusiaan, apalagi untuk mengaplikasikan dalam bentuk ajaran agama. Etik agama sebagai norma-norma yang diikuti oleh manusia untuk mencaai nilai kekudusan, yaitu untuk melakukan yang dikehendaki Tuhan, tentulah sangat bergantung kepada pengertian dan sifat-sifat Tuhan, maupun pengertian dan sifat-sifat manusia dan pengertian dan sifat-sifat alam semesta maupun dunia tempat manusia hidup.

Nilai etika keagamaan yang merupakan fondasi awal bagi setiap makhluk hidup (manusia), dalam menentukan ilmu dan teknologi ataupun dalam bidang lain, tentunya sebagai "*spirit* dan *control*" atas segala sesuatu yang diperbuat oleh setiap manusia, baik yang berhubungan dengan Tuhan ataupun yang berhubungan dengan masalah-masalah keduniaan.

Dalam pada itu, ekonomi yang merupakan bagian hidup dari manusia, tentunya mempunyai peranan yang penting bagi manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Dan ekonomi itupun tidak terlepas dari nilai-nilai etika agama. Jadi, betapa pentingnya ekonomi bagi manusia haruslah tunduk kepada agama. Dengan kata lain bahwa agama telah

mengajarkan sebelum ilmu ekonomi itu ada.

Perkembangan ekonomi yang semakin pesat membawa masyarakat semakin tertidur dalam kenikmatannya, dan sekaligus merubah gaya hidup yang lebih modern, dan semakin nampak pola hidup mereka yang tidak mau ketinggalan zaman. Inilah suatu realitas yang ada dalam kehidupan modern, yang sulit untuk menghindari dari kondisi seperti ini. Dan globalisasi di bidang ekonomi adalah merupakan tuntutan zaman, karena merupakan bagian dari perkembangan (kemajuan) ilmu dan teknologi dewasa ini.

...Dengan demikian, apapun bentuk dari kehidupan modern ini sudah tidak bisa untuk dicegahnya atau ditolak kehadirannya, karena merupakan mata rantai dari sejarah kehidupan manusia, dan teori ekonomi yang diambil dari materialisme pada dasarnya tidak lagi memperdulikan norma atau etika, sebab ekonomilah yang menentukan maju mundurnya, berkembang atau hancurnya masyarakat, sebab keadaan manusia (masyarakat) ditentukan oleh kebutuhan makan, minum, pakaian dan sebagainya yang berupa bahan-bahan materi yang dihasilkan oleh modal dan alat-alat produksi yang juga materi. Siapa yang menguasai modal dan alat (sendi ekonomi) berarti mempunyai wewenang lain untuk

menentukan berbagai lembaga dalam masyarakat, pemerintahan, agama, budaya dan sebagainya.

Adanya statement tersebut di atas, jelaslah bahwa agama harus mampu berperan sebagai "*sutradara*", karena agama sebagai pengendali dan control dalam perkembangan ilmu dan teknologi. Begitu sebagai "*fundamental*" atas segala sesuatu dalam kehidupan modern ini. Sebab, manusia dewasa ini (kehidupan modern) semakin jauh dan asing terhadap agama, dan mereka sangat kekeringan dalam jiwanya.

- Agama pada dasarnya tidak menolak akan teori ekonomi, bahkan agama malah menyuruh manusia untuk mencapai dalam segala tujuan dan keinginannya, sesuai yang telah diajarkan dalam doktrin-doktrin agama tersebut, tetapi agama menyuruh kepada manusia untuk tidak bebas tanpa kendali dalam memproduksi segala sumber daya alam, mendistribusikannya atau mengkonsumsikannya. Ia terikat dengan buhul aqidah dan etika mulia, di samping juga dengan hukum-hukum agama (Islam).

Seperti sudah dikatakan, agama (Islam) menghendaki kemajuan ekonomi yang memakai teknologi, agar manusia hidup layak dan mengalami kebahagiaan dan kegirangan dalam hidup. Dilihat dari jurusan ini kemajuan ekonomi di Eropa, Amerika dan Jepang, dan

usaha untuk mencapai kemajuan ekonomi yang demikian, sebagaimana ajaran agama (Islam). Jaminan hidup yang diberikan kepada tiap-tiap orang dan kesamaan hak pendidikan dan kemungkinan-kemungkinan yang lain pun tidak bertentangan dengan etika agama (Islam). Soal-soal etika agama (Islam) baru timbul dalam soal detail, yaitu bagaimana mestinya tersusun ekonomi kemakmuran dan bagaimana pembagian benda-benda dunia.

-Dalam hal ini, agama (Islam) memberikan pandangan tentang pengembangan ilmu, teknologi dan ekonomi, sesuai dengan nilai etika dan kemanusiaan; sebagaimana yang dijelaskan oleh Amien Rais:

1. Agama (Islam) tidak mengenal adanya komparfanentalisasi bidang-bidang kehidupan manusia, sehingga pembangunan ilmu, teknologi dan ekonomi merupakan bagian integral kehidupan manusia, karena merupakan bagian kehidupan tauhid.
2. Seluruh kehidupan manusia (muslim) pada hakekatnya diabdikan kepada Allah Swt. Al-Qur'an mengajarkan bahwa seluruh keglatan manusia (muslim) - shalat, ibadat, hidup dan matinya - hanya dipersembahkan kepada Allah semata (Al-An'am : 162).
3. Sesuai dengan fungsi agama (Islam) sebagai rahmat bagi seluruh alam (Al-Anbiya' : 107). Dengan kata lain bahwa pengembangan ilmu, teknologi dan ekono-

intelektual dengan gegap gempita bagaikan "resi" dan "dewa pembebas" dengan sejumlah konsep siap menggelar antisipasi mereka terhadap kompleksitas permasalahan kehidupan masyarakat. Tesis yang paling fundamental yang mendasari kehadiran proposal pemikiran intelektual, adalah krisis dalam masyarakat kontemporer yang diakibatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) modern.

Sayyid Husen Nasr, mengatakan bahwa modernisme tidak berakar pada dimensi transenden dalam pandangan tradisionalisme Islam. Hal yang hampir senada diungkapkan juga oleh Brifault dalam bukunya "*The Making of Humanity*" bahwa peradaban modern telah menelantarkan serta mereduksi nilai-nilai kemanusiaan yang esensial, sehingga manusia modern telah terpelanting dari eksistensinya lalu mengalami keterasingan jiwa.¹⁶

Begitu pula Naquib Al-Atas, mengatakan dalam diskursus. masyarakat modern telah melahirkan transparansi dan supremasi dari kesadaran sejarah umat manusia yang spektakuler. Namun dibalik konfigurasi spektakuler peradaban moden itu, telah

¹⁶ Ahmad Suaedy, et al, *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta, Dian Interfider, 1994, hal. 277.

terjadi proses alienasi yang menelantarkan serta membuat manusia terpelanting dari dimensi kemanusiannya yang asasi. Sains serta peradaban modern telah melepaskan diri dari hegemoni agama dan bahkan agama dalam banyak hal telah ditinggalkan. Dalam hal ini agama berada pada posisi subyektif dan defensif, agama tidak mampu berhadapan dengan hegemoni peradaban modern.¹⁷

Sungguh tidak disadari, bahwa materi yang menghasilkan IPTEK yang menjadi basis bangunan peradaban adalah ciptaan Tuhan, dan Tuhan adalah kebenaran tertinggi. Dengan demikian, bukankah materi (IPTEK) juga mempunyai unsur-unsur kebenaran, karena ia berasal dari substansi kebenaran? karena itu, menjadi tidak beralasan sikap kekhawatiran terhadap bahaya IPTEK terhadap eksistensi kemanusiaan, tetapi yang sesungguhnya yang mendapat perhatian adalah sipelaku manusia dalam menggunakan (mengkonsumsinya) IPTEK, sehingga dalam perkembangannya, IPTEK tidak mengeksploitasi tatanan hidup kemanusiaan. Kecerdasan dan moral manusia hendaknya ditingkatkan sehingga lebih tepat dan benar dalam mendayagunakan IPTEK.

17. Ahmad Suaedy, (etal), *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta, Dian Interfidei, 1994, hlm. 277.

Dengan begitu, bahwa etika agama merupakan "*Grand Theory*", atau sebagai dasar ilmu pengetahuan dan teknologi dimasa depan. Agar para konsumtifnya tidak terjelembab kedalamnya, sebab, etika agama dimasa depan setelah pasca modernisme akan dicari oleh manusia setelah manusia telah berada dipuncak kemakmuran ekonomi. Mereka gelisah dan gundah dan merasa kesepian serta mengalami kegersangan batin ditengah hiruk pikuknya kemajuan dunia. Memang disaat orang (manusia) sibuk memikirkan dan mencari sesuatu yang ada diluar dirinya, menjelajah dan mengeksploita-si alam, mengembangkan ekonomi, sains dan teknologi, manusia terlupa atau kurangh memperhatikan siapa jati dirinya. Akibatnya, kehidupan manusia didominasi oleh kebutuhan biologis sementara kebutuhan rohaniah yang memang sulit dirumuskan secara jelas kurang mendapat perhatian "*proporsional*".

Situasi kehidupan diatas, mendorong kecenderungan pencarian siraman-siraman jiwa, dengan pergi ke dukun, kyai dan psikolog serta banyak pula yang melakukan mistik, sufi, meditasi. Yang selama ini merupakan simbol keberagaman. psionomana demikian inilah antara lain yang menjadi dasar bagi Toffler.

Jhon Naisbit serta futurolog lain mempunyai prediksi bahwa abad masa depan diantaranya adalah

merupakan abad kebangkitan agama. Suatu masa dimana manusia mulai akan mengkaji kembali persoalan-persoalan kehidupan manusia yang paling fundamental.¹⁸

Adapun agama dalam menjawab persoalan dimasa depan; agama memberikan keyakinan mengenai norma-norma dan nilai yang mesti dijadikan kerangka acuan bagi semua aktivitas tindakan manusia itu sendiri. Peranan agama dimasa datang akan semakin strategis karena pedoman hidup berupa ideologi yang selama ini dijadikan pedoman sudah semakin tidak berdaya dan tidak mampu meyakinkan banyak orang. Agama dapat mengendalikan manusia bagi pengembangan nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Nilai-nilai seperti kasih sayang, kebenaran, keadilan, kearifan dan kebersamaan yang didasarkan pada hati nurani yang fitri dan atas petunjuk wahyu.

Apa yang dihadapi manusia dalam modernitas kebudayaan dengan kemajuan Iptek tersebut diatas adalah masalah keselamatan manusia dan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri beserta kerusakan bumi dan kerancuan makna kemanusiaan. Andrew Malvauk (Ulumul Qur'an No. 2, 1989) danantisipasi Jhon Naisbit (The Age of Relegoin) dapat menjadi kenyataan jika para

¹⁸. Tobroni, Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya Dan Politik*, Yogyakarta, SIPRES, 1994, hal. 4.

kebudayaan baru. Jadi, sisi negatif itu bukan pada kemajuan teknologi yang merusak nilai-nilai kemanusiaan, melainkan pada kualitas dan mentalitas manusia yang lemah dan kerdil dan tidak bermutu dalam mendayagunakan instrumen teknologi dalam menyempurnakan kehidupan.

Dengan demikian, adalah wajar jika agama selalu menjadi "*diskursus*" sepanjang sejarah. Dalam satu dasawarsa terakhir pembicaraan mengenai kembali ke permukaan, terutama setelah Jhon Naisbit dan Patricia Aburdence dalam bukunya "*Megatrend 2000, Ten New Direction for The 1990,s*" mengajukan pandangan mengenai kebangkitan agama. Perbincangan agama semakin menarik karena disertai harapan yang sangat berlebihan. Harapan demikian menginginkan agama sebagai paradigma alternatif dalam mendingkai sejarah peradaban manusia dimasa yang akan datang.

Sejalan dengan harapan di atas, muncul refleksi pemikiran yang sebenarnya merupakan dasar pemikiran bagi pencapaian harapan agama sebagai "*paradigma alternatif*" masa depan tersebut. Salah satu pemikiran itu ialah mengenai "*energi agama*" yaitu upaya menghilangkan interes yang menyebabkan agama sebagai faktor diintegratif atau konflik. Oleh karena itu pluralisme agama diakui sebagai dasar

pijak pengakuan eksistensial masing-masing agama dan bagi pencarian titik temu (*modus vivendi*) antar agama berdasarkan adanya kesamaan mengenai nilai kemanusiaan dalam setiap agama.

Jelaslah, apa yang telah diterangkan tersebut diatas, bahwa kehadiran modernitas membawa "*ekses*" terhadap perkembangan Iptek ataupun dalam bidang ekonomi. Walaupun pada dasarnya modernitas tidak bisa bergandeng tangan dengan agama. Tetapi, agama pada dasarnya menerima karena modernitas merupakan bagian dari doktrin agama tersebut.

Dan agama akan menjadi suatu tujuan hidup yang akan dicari setelah manusia merasakan "*puncak klimaks*" dari kemakmuran ekonomi, karena saat itu manusia telah mengalami kegersangan jiwa. Sebagaimana yang telah dikatakan Jhon Naisbit dalam pembahasan diatas tadi. Sehingga "*eksistensi*" agama dalam tuntutan dimasa depan sebagai "*single majority*" pusat perhatian dan pencarian oleh seluruh manusia dalam tujuan hidupnya.